

DAKWAH ISLAMIYAH BERKENAAN IDUL FITHRI MEMBANGUN IDENTITAS DIRI

Luthfi Parinduri, Hermansyah Alam, Mahrizal Masri, Suhardi Napid
Fakultas Teknik UISU

Abstract

Key Words :

Eid al-Fitr, Anomie, integrity,
Islamic values

Eid al-Fitr is often used as an important momentum for the Muslim community to stay in touch and celebrate victory after a month of fighting against our own desires, which are the biggest enemies in our lives. Our desires have led us to an excessive love of wealth, luxury, position and power. From a sociological perspective, our society today seems to be experiencing what is called anomie. Anomie is a critical condition in society resulting from social change where old norms/values fade, but new norms/values that will replace them have not yet been formed. Thus, in school community life, it is as if there are no norms or values. The Oxford Dictionary connects the meaning of integrity with a person's personality, namely being honest and complete. There are also those who define integrity as moral excellence and equate integrity with "true self". Integrity is also defined as acting consistently in accordance with values and codes of ethics. In other words, integrity is defined as "only words and actions." The main aim of this activity is to help participants build a strong self-identity based on Islamic teachings. By reflecting on Islamic values and applying them in everyday life, it is hoped that participants can strengthen their identity as devout and responsible Muslims.

Pendahuluan

Seluruh Umat Islam sangat menantikan datangnya Hari Raya Idul Fithri, yang disebut sebagai hari raya kemenangan bagi orang-orang Muslim setelah melakukan puasa Ramadan selama satu bulan. Idul Fitri, yang dirayakan setiap 1 Syawal, adalah salah satu peristiwa yang paling menggembirakan bagi umat Islam di seluruh dunia. Ini bukan hanya hari kemenangan setelah menahan diri selama bulan puasa. Makna Idul Fitri menurut Al-Quran surat Yunus:58, adalah hari ketika umat Muslim di seluruh dunia berbahagia dan bergembira karena Allah [1]. Karena mereka telah berhasil menyempurnakan ibadah dan memperoleh pahala puasa.

Hari Raya Idul Fithri kerap dijadikan momentum penting bagi ummat Islam untuk bersilatullah dan merayakan kemenangan setelah sebulan kita berjuang berperang melawan hawa nafsu diri sendiri yang merupakan musuh terbesar dalam kehidupan kita. Hawa nafsu kita telah mengarahkan kita kepada kecintaan yang berlebih terhadap kekayaan, kemewahan, kedudukan, dan kekuasaan. Sebagian orang bahkan berusaha meraih semua itu dengan berbagai cara tanpa mepedulikan halal-haram, baik buruk, benar salah. Jika hawa nafsu telah menjadi tuhan mereka, maka yang terjadi adalah keengganan mensyukuri rahmat Allah.

Suasana keagungan Idul Fithri ini seharusnya kita rayakan bukan dengan kemewahan pakaian, harta benda yang serba baru namun keagungan Idul Fithri sebagai mana ungkapan berikut harusnya menunjukkan ketaatan yang bertambah "*Laysa al-'id li man labisa al-jadid, innama al-'id li man tha'atuhu tazid.*" Hari Raya bukanlah untuk orang yang mengenakan segala sesuatu yang serba baru. Hari Raya hanyalah untuk orang yang ketaatannya bertambah. Dalam kesempatan ini narasumber mengajak kita semua untuk merenungkan hikmah ibadah puasa yang kita lakukan dengan senantiasa berupaya meningkatkan integritas diri kita sebagai *khalifatullah* dan pada saat yang sama juga sebagai hamba Allah.

1). Fenomena Anomie

Dalam kacamata sosiologis, masyarakat kita hari ini tampak mengalami apa yang disebut sebagai anomie. Anomie adalah keadaan kritis dalam masyarakat akibat perubahan sosial dimana norma/nilai lama memudar, namun norma/nilai baru yang akan menggantikan belum terbentuk. Dengan demikian dalam kehidupan masyarakat sekolah-olah tidak ada norma atau nilai [2]. Beberapa aspek kehidupan tersebut dapat terlihat misalnya:

- a. Tidak ada persepsi atau persamaan pandangan di antara anggota masyarakat mengenai norma yang semula dijadikan pegangan oleh anggota masyarakat.
- b. Norma-norma masyarakat tidak berfungsi dengan baik sebagai alat untuk mencapai tujuan masyarakat.
- c. Timbul pertentangan norma-norma dalam masyarakat, sehingga menimbulkan kebingungan bagi anggota masyarakat itu sendiri.
- d. Tidak ada tindakan sanksi yang tepat bagi pelanggar norma.
- e. Tindakan dalam masyarakat sudah tidak sesuai lagi dengan norma masyarakat.

Jika gejala sosial ini semakin parah maka secara perlahan kita akan mengalami involusi, kemerosotan budaya dan peradaban. Oleh sebab itu integritas menjadi kunci utama dalam memperbaiki kemerosotan budaya ini [3].

2). Pengertian Integritas

Kata integritas berasal dari kata *integrity*, yang berarti menyeluruh, lengkap atau segalanya. Kamus Oxford menghubungkan arti integritas dengan kepribadian seseorang yaitu jujur dan utuh. Ada juga yang mengartikan integritas sebagai keunggulan moral dan menyamakan integritas sebagai “jati diri”. Integritas juga diartikan sebagai bertindak konsisten sesuai dengan nilai-nilai dan kode etik, Dengan kata lain integritas diartikan sebagai “satunya kata dengan perbuatan”[4].

Dalam kaitan ini menghubungkan masalah integritas ini dengan cerita mungkin kita sudah pernah dengar. Konon, di Tiongkok kuno orang menginginkan rasa damai dari kelompok Barbar Utara, itu sebabnya mereka membangun tembok besar. Tembok itu begitu tinggi sehingga mereka sangat yakin tidak seorang pun yang bisa memanjatnya dan sangat tebal sehingga tidak mungkin hancur walau pun didobrak. Sejak tembok itu dibangun dalam seratus tahun pertama, setidaknya Tiongkok telah diserang tiga kali oleh musuh-musuhnya, namun tidak ada satu pun yang berhasil masuk karena temboknya yang tinggi, tebal dan kuat.

Suatu ketika, musuh menyuap penjaga pintu gerbang perbatasan itu. Apa yang terjadi kemudian? Musuh berhasil masuk. Artinya orang Tiongkok berhasil membangun tembok batu yang kuat dan dapat diandalkan, tetapi gagal membangun integritas pada generasi berikutnya. Seandainya, penjaga pintu gerbang tembok itu memiliki integritas yang tinggi, ia tidak akan menerima uang suap itu yang tidak hanya menghancurkan dirinya tapi juga orang lain.

2). Visi & Misi UISU

Kegiatan Dakwah Islamiyah berkenaan **Idul Fithri Membangun Identitas Diri** yang dilaksanakan tersebut merupakan ikhtiar untuk mewujudkan Visi (Wijhah) UISU yang berbunyi “**UISU menjadi perguruan tinggi yang Islami, andal, teruji, bermartabat mulia, dicintai oleh masyarakat dan diridhoi Allah SWT**”. Sesuai juga dengan Misi (Khithah UISU) sebagai berikut :

- a. Melaksanakan pendidikan dan pengajaran, penelitian, pengabdian kepada masyarakat dan **dakwah Islamiyah secara profesional**.
- b. Membentuk sarjana Islami yang nasionalis, berkualitas, beriman dan bertaqwa, berakhlak mulia, berilmu dan beramal shaleh, turut berperan dalam pembangunan umat Islam, agama, bangsa, dan Negara Republik Indonesia demi kemaslahatan dan kesejahteraan umat manusia.

UISU sebagai Perguruan Tinggi yang menjunjung tinggi Islam selain melaksanakan Tri Dharma Perguruan Tinggi, UISU untuk mewujudkan Visi dan Misi nya memiliki kekhasannya berupa Catur Dharma dengan Dharma yang ke empat adalah Dakwah Islamiyah. Dengan demikian kegiatan yang dilaksanakan maka kegiatan ini merupakan kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat sekaligus kegiatan Dakwah Islamiyah.

3). Tujuan Kegiatan

Tujuan Dakwah Islamiyah berkenaan Idul Fitri: Membangun Identitas Diri dalam konteks pengabdian kepada masyarakat dakwah Islamiyah adalah sebagai berikut:

- a. **Memberikan pencerahan tentang nilai-nilai Islam** :Kegiatan ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang nilai-nilai Islam yang terkandung dalam perayaan Idul Fitri, seperti kejujuran, kesabaran, pengampunan, dan kepedulian terhadap sesama. Hal ini bertujuan untuk menginspirasi individu untuk menjalankan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari mereka.
- b. **Membangun kesadaran akan pentingnya norma-norma agama dan moralitas**: Perayaan Idul Fitri merupakan momen yang tepat untuk merenungkan norma-norma agama dan moralitas, serta pentingnya menjalankannya dalam kehidupan sehari-hari. Dengan menekankan pentingnya kepatuhan pada norma-norma ini, kegiatan ini bertujuan untuk membantu masyarakat dalam mengatasi anomie atau kekacauan dalam nilai-nilai sosial.
- c. **Meningkatkan integritas diri dan Pelayanan Publik** :Melalui refleksi pada nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, dan pelayanan kepada sesama, kegiatan ini bertujuan untuk memperkuat integritas diri individu dan kontribusi mereka terhadap masyarakat. Hal ini diharapkan dapat mendorong individu untuk menjadi agen perubahan yang positif dalam masyarakat, baik dalam lingkup pribadi maupun publik.

Tujuan utama dari kegiatan ini adalah membantu peserta dalam membangun identitas diri yang kokoh berdasarkan ajaran Islam. Dengan merenungkan nilai-nilai Islam dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari, diharapkan peserta dapat memperkuat identitas diri mereka sebagai muslim yang taat dan bertanggung jawab.

4). Ruang Lingkup dan Sasaran Kegiatan

a). Ruang Lingkup :

- a. **Pencerahan tentang nilai-nilai Islam**:Kegiatan ini akan mencakup pencerahan tentang nilai-nilai Islam yang terkandung dalam perayaan Idul Fitri, seperti kejujuran, kesabaran, pengampunan, dan kepedulian terhadap sesama. Ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang ajaran Islam dan bagaimana nilai-nilai tersebut dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.
- b. **Refleksi tentang norma-norma agama dan moralitas**:Kegiatan ini akan memfasilitasi refleksi tentang pentingnya norma-norma agama dan moralitas dalam kehidupan masyarakat. Partisipan akan didorong untuk merenungkan dan mendiskusikan bagaimana norma-norma ini dapat membentuk landasan untuk mengatasi anomie atau kekacauan dalam nilai-nilai sosial.
- c. **Penguatan integritas diri** :Kegiatan ini akan melibatkan diskusi dan aktivitas yang dirancang untuk memperkuat integritas diri individu dan kontribusi mereka terhadap masyarakat. Ini termasuk refleksi pada nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, dan pelayanan kepada sesama, serta bagaimana nilai-nilai ini dapat diimplementasikan dalam pelayanan publik.

b).Sasaran Kegiatan :

- a. **Individu Muslim**:Kegiatan ini ditujukan untuk individu Muslim dari berbagai latar belakang, baik usia maupun tingkat pendidikan. Sasaran utamanya adalah untuk membantu mereka memperkuat identitas diri mereka sebagai muslim yang taat dan bertanggung jawab.
- b. **Komunitas**:Kegiatan ini juga ditujukan untuk komunitas lebih luas di sekitar tempat pelaksanaan kegiatan. Ini termasuk keluarga, tetangga, dan komunitas lokal lainnya yang ingin memperdalam pemahaman mereka tentang nilai-nilai Islam dan bagaimana nilai-nilai tersebut dapat memengaruhi kehidupan sehari-hari.

- c. **Pemangku kepentingan:** Kegiatan ini juga dapat menarik partisipasi dari pemerintah lokal dan pemangku kepentingan lainnya yang memiliki peran dalam pembangunan masyarakat. Mereka dapat mendukung kegiatan ini dan memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang bagaimana nilai-nilai Islam dapat membantu membangun masyarakat yang lebih baik.

5). Hasil Yang Diharapkan

Pelaksanaan Dakwah Islamiyah Berkenaan Idul Fitri: Membangun Identitas Diri bertujuan untuk menciptakan kesadaran dan refleksi mendalam tentang pentingnya perayaan Idul Fitri dalam membangun identitas diri yang kokoh dan berlandaskan nilai-nilai Islam. Dengan menggali hubungan antara perayaan Idul Fitri dengan fenomena sosial dan psikologis yang relevan dalam masyarakat, kegiatan ini diharapkan dapat mencapai beberapa hal sebagai berikut:

- a. Melalui diskusi, ceramah, dan kegiatan refleksi, peserta diharapkan dapat memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang nilai-nilai Islam yang terkandung dalam perayaan Idul Fitri, seperti kejujuran, kesabaran, pengampunan, dan kepedulian terhadap sesama. Hal ini diharapkan dapat memperkuat identitas diri mereka sebagai muslim yang taat dan bertanggung jawab.
- b. Kegiatan ini akan memberikan kesempatan bagi peserta untuk merenungkan pentingnya norma-norma agama dan moralitas dalam kehidupan sehari-hari. Dengan menekankan kepatuhan pada norma-norma ini, diharapkan peserta dapat mengatasi anomie atau kekacauan dalam nilai-nilai sosial, serta memperkuat komitmen mereka untuk menjalankan ajaran Islam.
- c. Melalui refleksi pada nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, dan pelayanan kepada sesama, peserta diharapkan dapat memperkuat integritas diri mereka dan kontribusi mereka terhadap masyarakat. Hal ini dapat mendorong mereka untuk menjadi agen perubahan yang positif dalam masyarakat, baik dalam lingkup pribadi maupun masyarakat dan negara.

Dengan demikian, pelaksanaan kegiatan ini diharapkan dapat memberikan dampak positif yang signifikan dalam memperkuat identitas diri individu sebagai seorang muslim yang taat, bertanggung jawab, dan berkontribusi positif dalam masyarakat.

PELAKSANAAN

1). Waktu dan Tempat

Dalam rangka kegiatan rutin sekaligus menyambut lebaran tahun 1445 H telah dilaksanakan Dakwah Islamiyah Berkenaan Idul Fitri: Membangun Identitas Diri telah dilaksanakan pada hari Sabtu tanggal 27 April 2024 yang dilaksanakan di Mesjid Jami' Al Munawwaroh UISU Jl. SM Raja, Teladan, Medan.

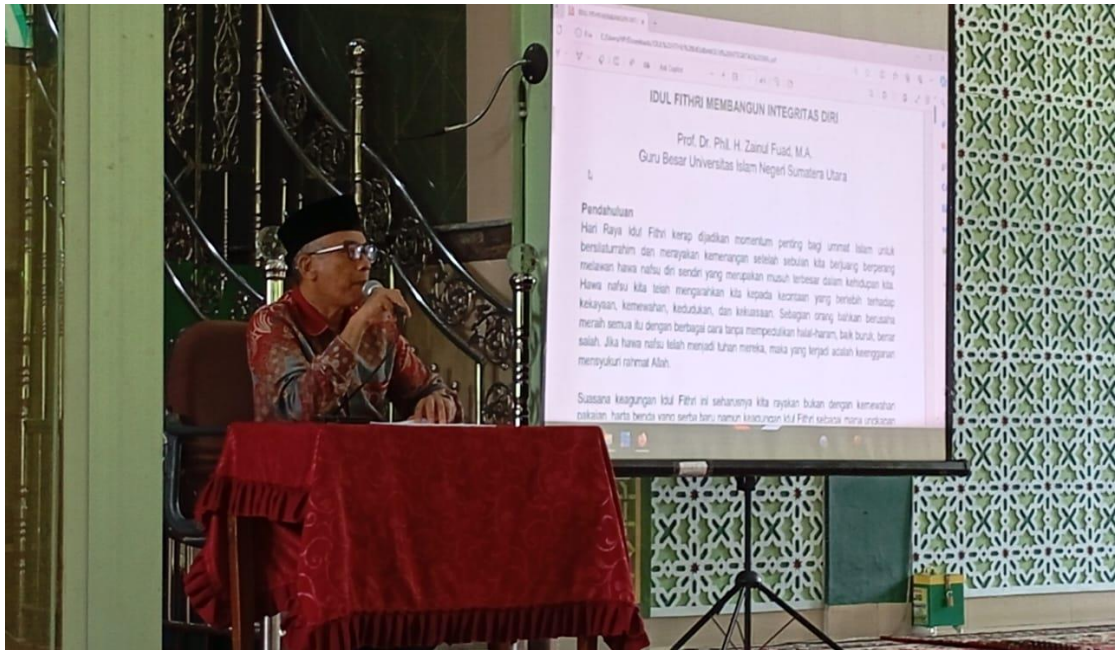
2). Struktur & Run Down Program

Struktur program pelaksanaan kegiatan Dakwah Islamiyah berkenaan Idul Fithri Membangun Identitas Diri merupakan kegiatan bulanan UISU. Dalam pelaksanaannya berkerjasama antara LEPPAI UISU, BKM Mesjid Jami' Al Munawwaroh UISU, Fakultas KIP UISU serta Focus Babinrohis Nasional.

3). Nara Sumber & Peserta

Selaku narasumber kegiatan **Dakwah Islamiyah Berkenaan Idul Fitri: Membangun Identitas Diri** adalah -Ustadz. Al-Ustadz. Prof. Dr. Phil Zainul Fuad, MA. selaku Guru Besar UINSU. Peserta kegiatan adalah sivitas akademika UISU dan Ibu Ibu dari Pengajian Facos Babinrohis Nasional, Medan. Metode pelaksanaan dilakukan dengan ceramah dan diskusi.

Lampiran



Gambar 1. Pemaparan Materi oleh Narasumber



Gambar2. Peserta

PENUTUP

Pelaksanaan Dakwah Islamiyah berkenaan Idul Fitri: Membangun Identitas Diri memberikan kesempatan yang berharga untuk mengeksplorasi hubungan antara perayaan Idul Fitri dengan fenomena sosial dan psikologis yang relevan dalam masyarakat. Anomie, sebagai konsep yang merujuk pada

perasaan kekosongan atau kekacauan dalam norma dan nilai-nilai sosial, dapat menjadi perhatian penting dalam perayaan Idul Fitri. Perayaan ini menekankan pentingnya kepatuhan pada norma-norma agama dan moralitas, yang dapat menjadi landasan untuk mengatasi anomie dalam masyarakat.

Masalah integritas diri dan pelayanan publik juga menjadi perhatian dalam konteks perayaan Idul Fitri. Melalui refleksi pada nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, dan pelayanan kepada sesama, individu dapat memperkuat integritas diri mereka dan kontribusi mereka terhadap masyarakat. Terkait dengan pencapaian taqwa, perayaan Idul Fitri memberikan kesempatan untuk mengevaluasi sejauh mana individu telah mencapai tingkat kesalehan dan ketakwaan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan memperdalam pemahaman tentang ajaran agama dan melakukan introspeksi diri, individu dapat memperkuat komitmen mereka untuk mencapai taqwa dalam segala aspek kehidupan.

Kesimpulan dari pelaksanaan kegiatan ini adalah bahwa perayaan Idul Fitri bukan hanya merupakan momen keagamaan, tetapi juga merupakan waktu yang tepat untuk merenungkan dan memperkuat identitas diri kita sebagai individu yang bertanggung jawab, berintegritas, dan berkomitmen untuk mencapai taqwa dalam kehidupan sehari-hari. Semoga Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat dan Dakwah Islamiyah ini memberikan nilai tambah bagi kami dalam meningkatkan semangat pengabdian untuk masa depan yang lebih baik.

Daftar Pustaka

- [1]. Al-Qur'anul Karim.
- [2]. Noor Faaizah, 2023, Anomie Adalah Penyimpangan Sosial, Apa Saja Contohnya?, (<https://www.detik.com>)
- [3]. Mia Amiati, 2023, **Integritas Sebagai Kunci Keberhasilan Kinerja**, (<https://kejati-jatim.go.id>)
- [4]. Joni Caputra Sihombing, 2022, Integritas Melekat Pada Diri Manusia, (<https://www.djkn.kemenkeu.go.id>)